

PENDAMPINGAN PERKEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI CILANDAK BARAT 08 JAKARTA SELATAN

Heni Nurhaeni^{1✉}, Dinarti², Reni Chairani³

Corresponding author: heni_nurhaeni@poltekkesjakarta1.ac.id

^{1,2} Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia

³ Poltekkes Kemenkes Jakarta II, Indonesia

Genesis Naskah: 02-09-2024, Revised: 16-10-2024, Accepted: 23-10-2024, Available Online: 31-10-2024

Abstrak

Perkembangan Psikososial yaitu Konsep diri pada siswa SD dapat dibentuk secara bertahap selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak, dan dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Di sekolah dasar, siswanya memiliki kemampuan untuk mempersepsikan tentang dirinya dan kemampuannya, yang merupakan kenyataan bagaimana mereka memandang dan menilai diri mereka sendiri. *Tujuan* dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan konsep diri siswa SD melalui penguatan psikososial menggunakan terapi bermain. Konsep diri, yang meliputi citra tubuh, identitas diri, ideal diri, peran diri, dan harga diri, dapat dibentuk melalui kontak sosial dan pengalaman interaksi dengan orang lain. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan ini melalui metode dan strategi pembelajaran yang efektif. *Metode* yang digunakan adalah pendampingan psikososial dengan melibatkan Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru UKS. Pendekatan dilakukan melalui terapi bermain yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks dan beradaptasi dengan lingkungannya. *Hasilnya* menunjukkan bahwa 96% siswa memahami konsep diri secara lebih baik dan mampu menerapkannya, sementara 4% siswa menunjukkan ketidakpedulian dan kesulitan dalam mengekspresikan diri. Oleh karenanya melalui, Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2024 di SD 08 yang melibatkan Kepala Sekolah, Guru-guru kelas, termasuk Guru UKS, pendampingan penguatan psikososial dapat dilakukan melalui fasilitasi pengembangan konsep diri Anak yang asertive melalui terapi bermain, menjadikan Siswa lebih sehat, stabil dengan teman sebaya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. *Kesimpulannya*, pendampingan psikososial melalui terapi bermain terbukti efektif dalam memperkuat konsep diri siswa, membuat mereka lebih asertif, sehat, dan stabil dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Siswa SD, Konsep Diri, Adaptasi Psikososial

ENHANCING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' SELF-CONCEPT THROUGH PLAY THERAPY

Abstract

Psychosocial development, particularly self-concept, in elementary school students can be gradually formed during the child's growth and development and is learned through social contact and interactions with others. In elementary school, students develop the ability to perceive themselves and their capabilities, reflecting how they view and evaluate themselves. The aim of this activity is to enhance the self-concept of elementary school students through psychosocial reinforcement using play therapy. Self-concept, including body image, self-identity, ideal self, role, and self-esteem, can be shaped through social interaction and experiences. Teachers play a crucial role in facilitating this development through effective teaching methods and strategies. The method used is psychosocial assistance involving the Principal, Classroom Teachers, and the UKS (School Health) Teachers. The approach was implemented through play therapy, encouraging students to solve more complex problems and adapt to their environment. The results showed that 96% of the students gained a better understanding of self-concept and were able to apply it, while 4% demonstrated indifference and difficulty in expressing themselves. Therefore, through the 2024 Community Service Program at SD 08, involving the Principal, Classroom Teachers, and UKS Teachers, psychosocial reinforcement was facilitated by developing assertive self-concept through play therapy, making students healthier, more stable, and better adapted to their school environment. In conclusion, psychosocial

assistance through play therapy has proven effective in strengthening students' self-concept, making them more assertive, healthy, and stable in adapting to the school environment.

Keywords: *Elementary School Students, Self Concept, Psychosocial Adaptation*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi yang krusial dalam perkembangan holistik individu. Proses pembelajaran di tahap ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, namun juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Melalui interaksi sosial yang intensif di lingkungan sekolah, anak-anak belajar membangun relasi sosial yang sehat, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan membentuk identitas diri (KEMENKES RI, 2020). Selain itu, pendidikan dasar juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang akan menjadi pedoman hidup mereka di masa depan. Menurut Vygotsky (Labeau et al., 2021), zona perkembangan proksimal merupakan konsep yang relevan untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial dapat memicu perkembangan kognitif anak. Dalam konteks pendidikan dasar, interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar yang kondusif dapat menciptakan zona perkembangan proksimal yang memungkinkan anak-anak untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Dengan demikian lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat bagi anak-anak untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri. Ketika anak-anak merasa aman, nyaman, dan termotivasi di sekolah, mereka akan lebih mudah belajar dan mencapai potensi maksimalnya. Selain itu, lingkungan sekolah yang positif juga dapat membantu anak-anak

membangun kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi.

Perilaku eksplorasi yang terbatas menjelaskan keterkaitan ini. Menargetkan gangguan keterikatan pada anak-anak yang dibesarkan di lembaga dan pengasuh mereka harus menjadi prioritas tinggi sebagai sarana untuk mencegah masalah perkembangan sosio-emosional.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang mengangkat perumusan masalah pelaksanaan adalah guna mengetahui “Bagaimana efektivitas Pendampingan Pendidikan Dasar: Perkembangan Konsep Diri Anak Di Sekolah Dasar Negeri?” Dan memiliki tujuan Setelah dilaksanakan Pendampingan Pendidikan Dasar: Perkembangan Konsep Diri Anak Di Sekolah Dasar Negeri, diharapkan siswa kelas 6 mampu menunjukkan perilaku adaptasi konsep dirinya.

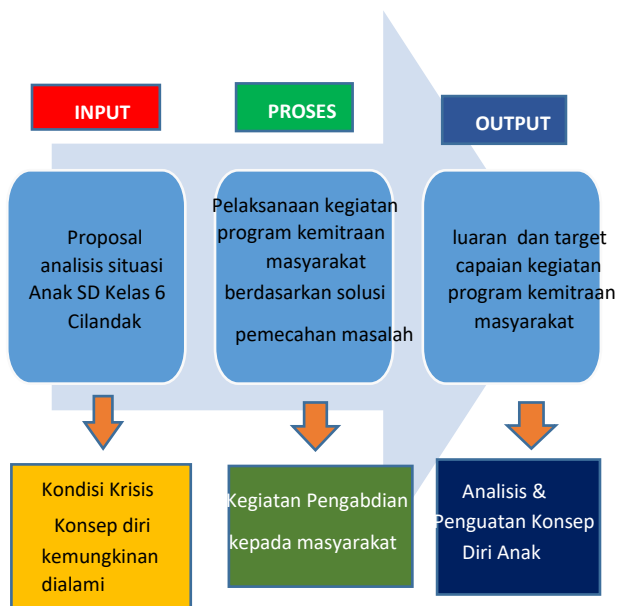
Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Program Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat dengan pendampingan penguatan Pendidikan Dasar: Perkembangan Konsep Diri Anak Di Sekolah Dasar Negeri Cilandak Barat Jakarta Selatan akan berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen, dan pengamatan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu faktor kompetensi, pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi dengan orang lain, interaksi subjek penelitian dengan lingkungan sosial, dan citra diri.

Konsep diri sangat penting karena dapat mempengaruhi perilaku, prestasi akademik, dan kesejahteraan emosional anak. Terdapat beberapa

unsur yang membentuk konsep diri pada anak Sekolah Dasar; Penampilan fisik, Kemampuan Akademik, Kemampuan Sosial, Kemampuan Olahraga dan Keterampilan Fisik, Kemampuan Seni dan Bakat Kreatif, Hubungan dengan Teman Sebaya, Prestasi dan Kegagalan, Pentingnya dalam Keluarga, Penerimaan dan Penghargaan Diri, serta Pengalaman Emosional.

Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat melalui pendekatan tiga tahap yakni input proses output. Metode tersebut dapat terlihat pada gambar berikut:



Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM sesuai SK Direktur Poltekkes Jakarta I No.HK.02.03/F.XXXIII/901/204 dan surat persetujuan Pusat Kesehatan Masyarakat Cilandak No.30/HM.03.04 25 Maret 2024 serta Kepala SD Pondok Labu dilaksanakan di wilayah binaan Puskesmas Kelurahan Pondok Labu Jakarta Selatan dan pelaksanaan dilaksanakan selama tahun 2024.

Adapun pelaksanaan dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu

1. Sosialisasi kegiatan kepada Kepala SD Negeri dan Guru, disepakati hasil pertemuan 4 April dengan Kepala SD dan Guru disepakati waktu kegiatan dan dapat dilaksanakan semester pertama skrining dan pada semester dua dilanjutkan dengan intervensinya.



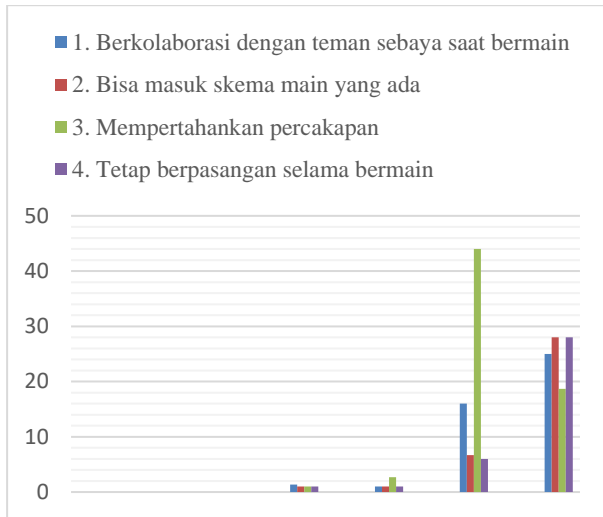
Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan kepada Kepala Sekolah dan Tim

2. Pada tanggal 7 Mei Kontrak dan Diskusi dengan Guru tentang Kegiatan PKM; a) Membagi Siswa menjadi 4 kelompok b) Memberitahukan kontrak kegiatan bermain dengan anggota kelompok, dengan media bola yang kemudian dilaksanakan skrining skala kompetensi c) Setelah semua siswa selesai dilaksanakan evaluasi berkelompok dan berfoto bersama.
3. Kegiatan Skrining dan identifikasi kompetensi siswa/i



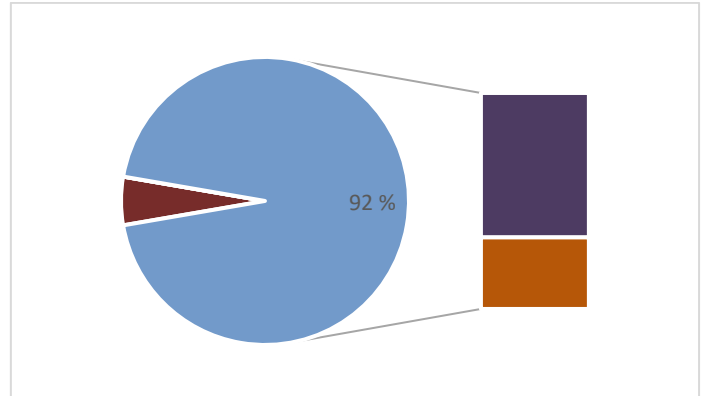
Gambar 2. Kegiatan Skrining & Intervensi

Metode ini disesuaikan dengan teori Bandura, A & Walters, (1963) dan dikembangkan oleh (Schneider et al., (2022), yaitu Teori Belajar Sosial tentang pembelajaran observasional dapat membantu kita memahami bagaimana anak-anak belajar keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.



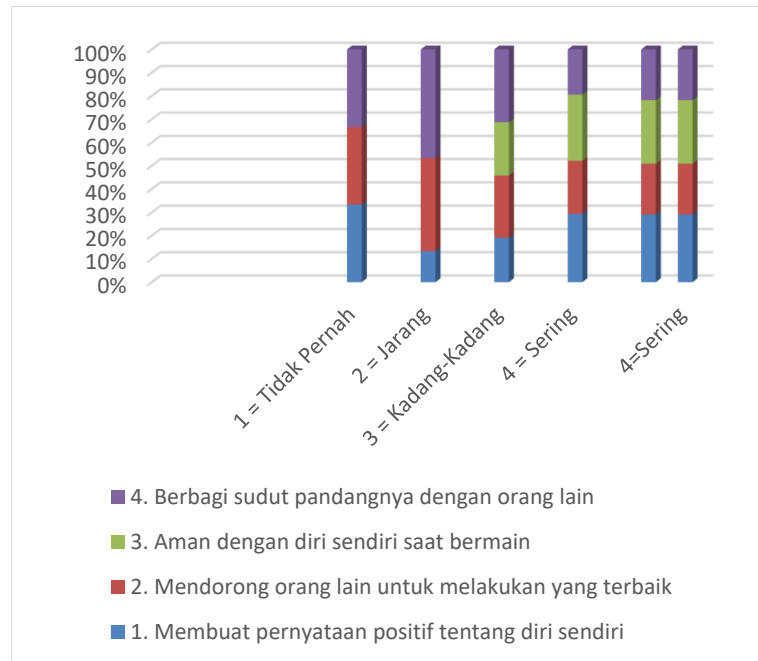
Grafik 1. Deskriptif Skala Kompetensi Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri Pondok Labu, Jakarta Selatan, 2024

Dari grafik 1. Ditemui 83,3 % mengemukakan bahwa responden sering mempertahankan percakapan antar responden dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Dan 8,2 % Responden kadang-kadang mampu mengontrol emosi saat berselisih dan tetap tenang saat keadaan interaksi tidak berjalan sesuai keinginannya.



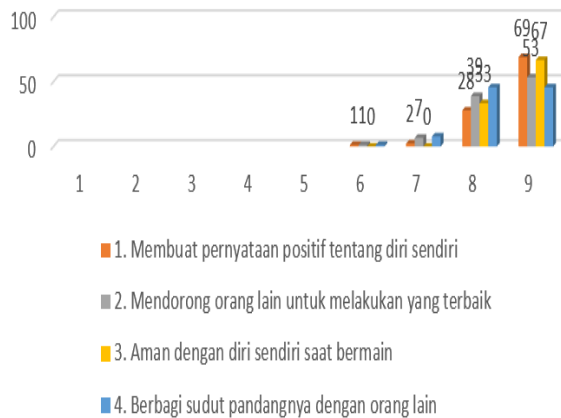
Grafik 2. Gambaran Ketrampilan Sosial Siswa SD Pondok Labu Cilandak Jakarta Selatan

Dari grafik 2 Ditemui 92% siswa mampu bermain dengan skema permainan yang ada, 91% tetap berpasangan dengan sesama teman sebaya dalam kelompok, 84% siswa mampu berkolaborasi dengan teman sebaya saat bermain. Dan dari 90 Siswa yang tidak pernah memiliki ketrampilan sosial ditemui paling banyak hanya 1%.



Grafik 3. Deskriptif Skala Kompetensi Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri Jakarta Selatan Bulan Mei 2024

Dari grafik 3 di atas ditemui kadang-kadang 70% dari 90 siswa mampu mengontrol emosi saat berselisih, dan hanya 1% siswa yang menyampaikan tidak mampu menenangkan diri saat kesal.



Grafik 4. Gambaran Skala Penghargaan Diri Siswa, Pondok Labu Cilandak Jakarta Selatan

Dari grafik 4, ditemui gambaran 69% dari 90 Siswa sering memberikan skala penghargaan diri, 67% merasa aman dengan diri sendiri saat bermain, dan 53% mendorong orang lain untuk melakukan yang terbaik. Namun hanya ditemui 3% yang tidak pernah memberikan penghargaan diri.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa (83,3%) memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Mereka seringkali terlibat dalam percakapan dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas.

Dari temuan Positif selama PKM adalah Keterampilan sosial: Mayoritas siswa mampu berkolaborasi, bermain bersama, dan mempertahankan percakapan dengan teman sebaya. Dan dalam pengendalian emosi: Sebagian besar siswa (70%) mampu mengendalikan emosi saat

berselisih, meskipun masih ada sebagian kecil yang kadang-kadang kesulitan. Penghargaan diri ditemui sebagian besar siswa (69%) sering memberikan penghargaan diri dan merasa aman dengan diri sendiri. Termasuk dalam motivasi ditemui sebagian siswa (53%) aktif mendorong teman sebaya untuk berprestasi lebih baik.

Kondisi tersebut amat sesuai dengan Teori seperti teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal atau teori Kohlberg dalam (Pratiwi Wiwik, (2017) dan Darmayanti & Fizran, (2020) tentang perkembangan moral dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Kesimpulan dan Saran

Secara umum, siswa SD yang menjadi objek penelitian memiliki keterampilan sosial yang cukup baik. Mereka mampu berinteraksi, berkolaborasi, dan memiliki penghargaan diri yang cukup memadai. Namun, masih perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan pengendalian emosi pada sebagian kecil siswa.

Dengan demikian menjadi tantangan kepada guru yang sekaligus fasilitator pengganti Orang Tua untuk mampu mengendalikan emosi, seperti masih ada sebagian kecil siswa yang kesulitan mengendalikan emosi saat berselisih. Dan penghargaan diri, meskipun sebagian besar siswa memiliki penghargaan diri yang baik, masih ada sebagian kecil yang belum sepenuhnya percaya diri.

Maka dari hasil kegiatan ini disarankan bahwa melalui kegiatan-kegiatan kelompok, permainan, dan diskusi, siswa dapat terus diasah kemampuan sosialnya, melalui kegiatan refleksi diri dan

pemberian umpan balik positif, siswa dapat membangun kepercayaan diri dan penghargaan diri yang lebih tinggi dan melalui pembelajaran tentang emosi dan teknik manajemen stres, siswa dapat belajar mengelola emosi dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Darmayanti, & Fizran. (2020). Pengaruh Teknik Relaksasi Benson dan Reminiscance Terhadap Tingkat Stres pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukit Tinggi Tahun 2018. *Jurnal Ensiklopedia*, 2(3), 142.
- KEMENKES RI. (2020). *Protokol Layanan DKJPS Anak dan Remaja Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi COVID-19*.
- Labeau, S. O., Afonso, E., Benbenishty, J., Blackwood, B., Boulanger, C., Brett, S. J., Calvino-Gunther, S., Chaboyer, W., Coyer, F., Deschepper, M., François, G., Honore, P. M., Jankovic, R., Khanna, A. K., Llauro-Serra, M., Lin, F., Rose, L., Rubulotta, F., Saager, L., ... Erdogan, E. (2021). Prevalence, associated factors and outcomes of pressure injuries in adult intensive care unit patients: the DecuBICUs study. *Intensive Care Medicine*, 47(2), 160–169. <https://doi.org/10.1007/s00134-020-06234-9>

- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 200, 26–35.
- Pratiwi Wiwik. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 106–117. <https://core.ac.uk/download/pdf/228816306.pdf>
- Schneider, S., Beege, M., Nebel, S., Schnaubert, L., & Rey, G. D. (2022). *The Cognitive-Affective-Social Theory of Learning in digital Environments (CASTLE)*. *Educational Psychology Review*.